

BAB II

DESKRIPSI KELURAHAN ARGOMULYO 1948

A. Sejarah Wilayah Desa Argomulyo.

Nama Argomulyo diambil dari kata *argo* artinya bukit, dan *mulyo* artinya mulia. Nama itu tidak lepas dari kondisi tanahnya. Bagian utara jalan raya bertanah subur, sedang bagian selatan berbukit. Nama Kalurahan Argomulyo sangat erat hubungannya dengan Maklumat Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 tahun 1946 tentang Otonomi dan Penggabungan Kalurahan. Bulan Juni 1946 tiap Panewu membentuk Gabungan Dewan Kalurahan. Panewu sebagai ketua, anggotanya adalah tokoh terkemuka tiap kalurahan. Asalnya empat kalurahan, digabung menjadi satu dan diberi nama Kalurahan Argomulyo. Semula terdiri dari beberapa kalurahan,yaitu.

1. Kalurahan Kemasuk mempunyai wilayah: Tempel, Puluhan, Kemasuk Lor, Engkuk-engkukan (Tegalsari), Kemasuk Kidul, Karang Montong, Srantakan, Kebondalem, Bobosan.
2. Kalurahan Watu mempunyai wilayah : Samben, Tulusan, Gunung Asem, Sengonkarang, Sengon Madinan, Watu, Plawongan, Sabrang.
3. Kalurahan Pedes mempunyai wilayah: Gejagan, Watugajah, Panggang, Trukan (Tegalrejo), Sijajar, Karanglo, Pedes, Karangasem, Surobayan.
4. Kalurahan Kaliberot mempunyai wilayah: Kaliurang dan Kaliberot.

Tujuan penggabungan beberapa kalurahan antara lain.

1. Pelaksanaan otonomi pemerintahan, sehingga kemajuan desa diserahkan kepada rakyat beserta pemerintah desa.
2. Efisiensi tenaga birokrasi tingkat desa/kalurahan.
3. Tanah kas desa menjadi lebih luas, hasilnya lebih dapat digunakan untuk jalannya roda pemerintahan desa beserta pembangunan masyarakat.
4. Pejabat di atas Lurah lebih mudah menyampaikan perintah dan pembinaan.
5. Efisiensi Anggaran Pendapatan dan Pengeluaran Pemerintah Kalurahan, sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan berjalan lancar.¹

Penggabungan empat kalurahan menjadi satu, ada pun masalah yang dihadapi oleh aparat kelurahan antara lain.

1. Aparat kelurahan yang terpilih hampir semua belum pernah menduduki suatu jabatan di kalurahan. Hanyalah Kabag Sosial yaitu Tarunowirejo yang pernah menjadi perangkat kelurahan sebelum penggabungan.
2. Aparat kalurahan yang terpilih, paling tinggi berpendidikan Sekolah Rakyat VI tahun, itu saja hanya beberapa orang. Kebanyakan mereka hanya sampai kelas IV, kelas III, bahkan hanya sampai kelas II Sekolah Rakyat.

¹ <http://www.argomulyo.net/sejarah-desa/sejarah-desa-argomulyo>.

Diakses tanggal 28 April 2012 pada pukul 13:42 WIB.

3. Aparat kelurahan yang terpilih kebanyakan belum memahami tentang pemerintahan otonomi kalurahan. Sehingga mereka bekerja masih seperti sebelum penggabungan, banyak bergantung perintah atasan.
4. Dewan Kalurahan juga belum memahami benar arti pemerintahan otonomi, jarang ada inspirasi anggota, dan jarang diundang rapat oleh Lurah, sehingga roda pemerintahan kalurahan bergantung kepada perintah dan inisiatif lurah. Maju mundurnya kalurahan bergantung lurah.²

Adanya penggabungan, segera dilaksanakan pemilihan perangkat kalurahan secara langsung dan hasilnya sebagai berikut.

Lurah	Brotodiwarno (Kemusuk) - bekas Kalurahan Kemusuk.
Kabag. Sosial	Tarunowirejo (Pedes) - bekas Kalurahan Pedes.
Kabag. Umum	Kasimin Purwosuharjono (pedes) - bekas Kalurahan Pedes.
Kabag. Keamanan	Joyowigeno (Srontakan) - bekas Kalurahan Kemusuk.
Kabag. Kemakmuran	Dipodiwarno (Sengon Dawung) - bekas Kalurahan Watu.
Kabag. Agama	Kastubi (Kaliurang) - bekas Kalurahan Kaliberot.
Para Pembantu Kabag:	
Pemb. Kabag. Agama	1. Atmopawiro (karangasem) - bekas Kalurahan Pedes. 2. Sumitro(Sengonkarang) - bekas Kalurahan Watu.
Pemb. Kabag. Sosial	Atmorejo (Kaliurang) - bekas Kalurahan Kaliberot.

² Wawancara dengan Bpk.H.Bibit pada hari Senin tanggal 23 April 2012 di Srontakan, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

Pemb. Umum	1. Harjoutomo (Kamusuk Lor) - bekas Kalurahan Kemusuk. 2. Sutapertomo (Kaliberot) - bekas Kalurahan Kaliberot.
Pemb. Kabag. Keamanan.	1. Joyosumarto (karangasem) - bekas Kalurahan Pedes. 2. Subarjo (Kaliurang) - bekas Kalurahan Kaliberot.
Pemb. Kabag. Kemakmurhan	1. Sastrohandoyo (Sengonmadinan)- bekas Kalurahan Watu. 2. Kasmorejo (Panggang) - bekas Kalurahan Pedes. 3. Arjosuwito (Puluhan) - bekas Kalurahan Kemusuk.

Berdasarkan usul dari warga masyarakat, Kantor Kalurahan Argomulyo hendaknya di desa Pedes yang dekat jalan raya. Rupanya rumah Setrowiyarjo menjadi pilihannya. Terbentuknya Kalurahan Argomulyo segera diikuti pembentukan 14 Dukuh beserta Kepala Dukuhnya. Semua dilakukan pemilihan secara langsung oleh warga pedukuhan setempat. Adapun nama pedukuhan dan nama dukuh sbb.

Bekas Kalurahan Kemusuk Empat Pedukuhan.

1. Pedukuhan Puluhan (I) : Kepala Dukuh Darmosukarto
2. Pedukuhan Kemusuk Lor (II) : Kepala Dukuh Parmohandoyo

3. Pedukuhan Kemasuk Kidul (III) : Kepala Dukuh Partosudiro
4. Pedukuhan Srontakan (IV) : Kepala Dukuh Atmopawiro

Bekas Kalurahan Watu

1. Pedukuhan Samben (V) : Kepala Dukuh Mariyo
2. Pedukuhan Sengonkarang (VI) : Kepala Dukuh Katuryanto
3. Pedukuhan Watu (VII) : Kepala Dukuh Partosudiro
4. Pedukuhan Plawongan (XII) : Kepala Dukuh Tugimin

Bekas Kalurahan Pedes

1. Pedukuhan Panggang (VIII) : Kepala Dukuh Mangunsahar
2. Pedukuhan Karanglo (IX) : Kepala Dukuh Sastrowiyono
3. Pedukuhan Pedes (X) : Kepala Dukuh Dakir
4. Pedukuhan Surobayan (XI) : Kepala Dukuh Jahuri

Bekas Kalurahan Kaliberot

1. Pedukuhan Kaliurang (XIII) : Kepala Dukuh Wiryopertomo
2. Pedukuhan Kaliberot (XIV) : Kepala Dukuh Mulyodiharjo

Tugas perangkat kalurahan pada waktu itu.

1. Lurah sebagai alat pemerintah kalurahan dan unit pelaksana pemerintahan diatas kalurahan. Tugas pokok menyelenggarakan urusan rumah tangganya

sendiri, melaksanakan koordinasi, menggerakkan peran warga masyarakat untuk mencapai kemakmuran bersama.

2. Kabag. Sosial: mewakili lurah bila lurah berhalangan atau mendapat tugas yang lain, melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan oleh lurah. Tugas pokok adalah mengurus kesejahteraan masyarakat.
3. Kabag. Umum : bertugas mengurus administrasi umum, administrasi tanah milik desa, administrasi tanah milik penduduk (warisan maupun jual beli).
4. Kabag. Keamanan: bertugas menjaga keamanan seluruh kalurahan mengiatkan ronda kampung, menangani kriminalitas, kebakaran, banjir, perkelahian, ijin keramaian, dsb. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada lurah.
5. Kabag. Kemakmuran : bertugas mengurus pengolahan dan pemungutan hasil tanah kas desa, mengusahakan peningkatan pendapatan kalurahan dan pendapatan warga terutama bidang pertanian (urusan pembagian air, mengurus saluran irigasi, mengatur giliran ulai tanam), membina kegiatan usaha warga misalnya perdagangan, ketrampilan, jasa, ijin usaha dsb. menarik pajak dan retribusi. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada lurah.
6. Kabag. Agama: bertugas menangani nikah talak rujuk, perubahan penduduk, pembinaan kaum rois, pembinaan tempat ibadah. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada lurah.
7. Pembantu-pembantu Kabag bertugas membantu pekerjaan Kabag masing-masing.

8. Kepala Dukuh bertugas membina wilayahnya, melaksanakan perintah lurah. Melaporkan perubahan penduduk, ada pencurian, kematian, dsb. Kepala Dukuh dalam melaksanakan tugas bertangung jawab kepada lurah.³

B. Kondisi Geografi Desa Argomulyo.

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan. Desa-desa di Kabupaten Bantul dibagi lagi berdasarkan statusnya menjadi desa pedesaan (*rural area*) dan desa perkotaan (*urban area*). Kecamatan berdasarkan RDTRK dan Perda mengenai batas wilayah kota, maka status desa dapat dipisahkan sebagai desa perdesaan dan perkotaan. Secara umum jumlah desa yang termasuk dalam wilayah perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan desa yang termasuk dalam kawasan perdesaan sebanyak 34 desa.

Tabel 1. Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (Km2)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	24,30
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	21,47

³ Balai Desa Argomulyo. *Buku Laporan Kegiatan Balai Desa Argomulyo 2010/2011,(Latar Belakang Sejarah Desa Argomulyo).*2011.hlm 3.

10. Imogiri	8	72	54,49
11. Dlingo	6	58	55,87
12. Banguntapan	8	57	28,48
13. Pleret	5	47	22,97
14. Piyungan	3	60	32,54
15. Sewon	4	63	27,16
16. Kasihan	4	53	32,38
17. Sedayu	4	54	34,36
Jumlah	75	933	504,47

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul.⁴

Luas wilayah Desa Argomulyo adalah 953 hektar, secara administratif terbagi menjadi 14 Pedukuhan yang meliputi 108 RT. Penggunaan tanah di Desa Argomulyo, meliputi sawah 305.3156 ha (32 %); tegalan Ha (%); kebun campur 31.131,81 Ha (53,20%); bangunan umum seluas 26.8935 Ha (3%); perkebunan rakyat 486 Ha (0,80%) dan tanah lain-lain seluas 3.315 Ha (5,65%).

Desa Argomulyo merupakan salah satu desa dari Tujuh puluh lima desa di Kabupaten Bantul yang terletak di bagian barat laut. Batas Desa Argomulyo di sebelah timur yaitu Desa Balecatur, Kabupaten Sleman, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Argorejo dan Desa Argosari, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumbersari, Moyudan, Sleman dan Desa Sidomulyo, Godean, Kabupaten Sleman, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bangunjijo, Kasihan dan Desa Tri Widadi Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

⁴ http://bantulkab.go.id/datapokok/0402_pembagian_administratif.html. Diakses tanggal 20 April 2012 pada pukul 20:32 WIB.

Desa Argomulyo, terdiri dari 14 Perdukuhan yaitu.⁵

- | | |
|------------------------|--------------------|
| 1. Dukuh Puluhan | 11.Dukuh Plawonan |
| 2. Dukuh Kemosuk lor | 12.Dukuh Surobayan |
| 3. Dukuh Kemosuk Kidul | 13.Dukuh Kaliurang |
| 4. Dukuh Srontakan | 14.Dukuh Kaliberot |
| 5. Dukuh Samben | |
| 6. Dukuh Watu | |
| 7. Dukuh Sengon karang | |
| 8. Dukuh Panggang | |
| 9. Dukuh Karanglo | |
| 10. Dukuh Pedes | |

Desa Argomulyo terletak di antara $110^{\circ} 12' 34''$ - $110^{\circ} 31' 08''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 44'04''$ - $8^{\circ} 00' 27''$ Lintang Selatan. Curah hujan di Kulon Progo rata-rata per tahunnya mencapai 2.150 mm, dengan rata-rata hari hujan sebanyak 106 hari per tahun atau 9 hari per bulan dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari dan terendah pada bulan Agustus. Suhu terendahnya lebih kurang $24,2^{\circ}\text{C}$ (Juli) dan tertinggi $25,4^{\circ}\text{C}$ (April), dengan kelembaban terendah 78,6% (Agustus), serta tertinggi 85,9% (Januari). Intensitas penyinaran matahari

⁵

<http://www.argomulyo.net/batas-administratif/batas-administratif>.

Diakses tanggal 28 April 2012 pada pukul: 14.11 WIB.

rata-rata bulanan mencapai lebih kurang 45,5%, terendah 37,5% (Maret) dan tertinggi 52,5% (Juli).⁶

C. Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Argomulyo.

Jumlah penduduk Desa Argomulyo tahun 1948 tidak lebih dari 3000 jiwa. Belum ada Kartu Tanda Penduduk(KTP), yang ada surat keterangan Kartu Keluarga(KK). Tidak semua kepala keluarga memiliki kartu keluarga karena beranggapan surat itu tidak berguna. Pada umumnya seorang kepala keluarga akan mencari kartu keluarga apabila dia sudah memisahkan diri dari kedua orang tuanya dan mendiami sebuah rumah.

Warga Desa Argomulyo pada waktu itu 80% buta huruf. Wilayah Kalurahan Argomulyo hanya ada dua sekolah yaitu:

1. Sekolah Kasultanan Puluhan; tempat di Puluhan menumpang rumah penduduk. Penyelenggaraan pendidikan hanya sampai kelas IV. Siswa yang ingin melanjutkan dapat ke Sekolah Rakyat Tiwir (sekarang untuk Kapel), Sekolah Rakyat Godean, Sekolah Rakyat Pedes (Sekarang untuk Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Sedayuhan Koramil Sedayu).
2. Sekolah Rakyat Negeri VI tahun. Tempat di Pedes. Sekarang SD Pedes, semula hanya tiga ruang kelas. Kelas 1 dan 2 bergantian masuknya. Kelas 5

⁶ <http://www.argomulyo.net/batas-administratif/hidrologi> . Diakses tanggal 28 April 2012 pada pukul:14:32 WIB.

dan 6 berada di sebelah timur (Kantor Cabang Diknas Kecamatan Sedayu dan Koramil Sedayu).

Pada waktu itu keinginan anak untuk bersekolah sangat rendah. Kebanyakan warga hidupnya miskin. Kemiskinan mengharuskan bekerja keras guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang diandalkan adalah tenaga. Bila banyak tenaga kerja tentu saja hasil yang diperoleh akan lebih banyak. Untuk itu semua anggota keluarga wajib bekerja, termasuk anak-anak. Sehingga anak-anak tidak memiliki waktu untuk bersekolah, karena harus membantu pekerjaan orang tuanya untuk mencari makan.

Mata pencaharian pokok warga adalah bertani. Pada dataran rendah dan subur ditanami padi. Wilayah perbukitan palawijo dan sayuran. Rata-rata setiap kartu keluarga memiliki tanah dua bidang sawah (bagian). Kedua bidang sawah itu luasnya kurang lebih 4.000 meter persegi. Sedangkan daerah perbukitan tanah yang dimiliki lebih luas bisa lebih dari 1 hektar per kartu keluarga.

Petani padi dalam satu tahun panen dua kali, bila air masih ada disambung dengan tanaman kedelai. Pada umumnya yang melakukan kegiatan penggarapan tanah dan penanaman serta pemeliharaan tanaman padi itu dilakukan oleh para petani tradisional. Pemilihan jenis padi yang ditanam yaitu jenis padi yang ada di sekitarnya. Tanaman padi belum dibuat berbaris sehingga memudahkan penyirangan. Demikian pula bertani palawija, tanamannya

kebanyakan hanya ubi kayu dan jagung. Sedang sayuran yang dijual daun melinjo muda, kara, kecipir, bayam. Para petani memupuk tanamannya cukup dengan pupuk kandang atau kotoran hewan, dan daun-daunan.

Petani hanya dapat melakukan panen setahun dua kali saja, merasa bersyukur apabila dapat dipakai untuk makan sekeluarga dalam satu tahun apabila dalam sehari makan hanya dua kali. Bila menanam kedelai dan berhasil, biasanya dijual. Hasil penjualan untuk kebutuhan lain, antara lain membelikan baju anak-anaknya yang hanya setahun sekali. Pembelian baju biasanya menjelang hari raya Idul Fitri. Ada sedikit hasil pekarangan seperti mlinjo, kelapa, garut (setahun sekali), singkong. Garut dan singkong merupakan makanan tambahan dan bisa dibuat masakan dan diawetkan persediaan makan pada masa paceklik.

Warga perbukitan bila musim panen tiba, mereka banyak yang menjadi buruh memotong padi. Upahnya mereka kumpulkan untuk persediaan bulanan, menganggur menanti pekerjaan menyiangi padi. Setelah menyiangi padi selesai mereka menanti sampai panen. Pengetahuan mereka sangat terbatas dan lapangan pekerjaan lain tidak ada. Apabila terpaksa kekurangan pangan tidak sedikit yang mencari pinjaman padi pada tetangga dan dikembalikan waktu panen. Lebih memprihatinkan lagi yang tidak berfikir panjang, tanaman padi umur 50 hari dijual (ijon). Ada juga yang sawahnya digadaikan, ada yang dijual tahunan, tetapi masih boleh digarap sendiri hasilnya paroan dengan pembeli.

Pemerintah Kalurahan berusaha meningkatkan pendapatan petani.

Waktu itu dimulai adanya pembinaan kepada para petani antara lain.

1. Mengingat luas lahan dan kebutuhan air kurang mencukupi, Pemerintah Kalurahan melakukan sistem penggarapan sawah secara berurutan dengan sistem golongan.
2. Penggunaan air irigasi secara bergiliran antara bulak yang satu dengan bulak yang lain.
3. Pemilihan jenis padi mulai dikenalkan misal jenis melati lebih besar hasilnya daripada jenis yang lain. Kenis Bengawan Solo lebih baik daripada kenis Melati dsb.
4. Bila datang kemarau Pembantu Kabag.Kemakmuran mengelilingi tanaman padi seluruh Argomulyo. Bila terdapat bulak tanaman padi yang perlu segera mendapatkan air maka giliran penggunaan air bisa diubah-ubah, harapannya agar semua petani bisa panen.
5. Anjuran pembentukan lumbung padi pada setiap pedukuhan, dapat untuk simpan-pinjam dan persediaan pada musim paceklik.

Ternak yang dipelihara warga adalah kerbau. Binatang ini bermanfaat untuk mengolah sawah, kotorannya untuk pupuk. Apabila ada kebutuhan yang besar misalnya untuk membeli tanah, kerbau bisa dijual. Peternakan kerbau bukan pekerjaan yang ringan. Pagi-pagi harus sudah bangun membawa kerbau ke sungai untuk dimandikan. Sampai di rumah ditambatkan dan diberi makan jerami kering dan rumput hijau hasil merumput kemarin. Kandang kerbau harus

dibersihkan pagi itu. Usai membersihkan kandang, pemilik pergi ke sawah untuk merumput. Baru pukul 12.00 siang pulang untuk makan dan istirahat sejenak. Pukul 13.30 menggembala kerbau, pulang pukul 16.00. Kerbau masuk kandang, pukul 17.30 sisa-sisa makan kerbau dibakar dalam kandang, agar nyamuk, lalat langau tidak mengganggu. Lebih-lebih musim banyak pekerjaan, pemilik harus bangun pukul 02.00 malam untuk memberi makanan segar untuk kerbaunya.

Ada juga yang berternak kambing. Pada umumnya petani yang tidak memiliki kerbau. Ternak ayam hanya sambilan, tanpa dikelola dengan serius. Jumlahnya juga hanya beberapa ekor tidak sampai puluhan ekor. Peternak itik juga ada namun tidak seberapa jumlahnya. Peternak sapi sangat jarang kecuali warga perbukitan. Sapi dipelihara merupakan harta simpanan yang dapat dijual sewaktu-waktu. Wilayah utara jalan besar pemelihara lembu hanyalah pemilik gerobag.

Ada sebagian warga yang berjualan pakaian, namun dapat dihitung dengan jari. Dagang beras juga ada namun penghasilanya kecil. Kebanyakan pedagang beras dengan gendongan, dan takaran. Banyak juga orang yang datang dari rumah ke rumah untuk membeli padi. Padi ditumbuk, setelah menjadi beras dijual keuntungannya sedikit sekali, hanya cukup untuk menanak sekali saja. Keuntungan tambahan berupa bekatul dan dedak. Ada pedagang beras yang mampu, biasanya istri pemilik gerobag. Gerobag digunakan untuk angkutan berat seperti kayu, batu, beras, gula dsb. Gerobak ditarik dua ekor sapi. Beras

yang dibeli di pasar Godean menggunakan gerobak, dijual di pasar Sentolo. Ada pula pedagang sayur, biasanya ambil di pasar Godean dan dijualnya di Sentolo. Ada dua tiga orang yang berjualan tembakau biasanya lengkap dengan ramuan bahan pembuat rokok. Dua tiga orang dagang kelapa, biasanya membeli langsung pemilik di jalan-jalan menuju pasar Godean, dan menjualnya ke kota Yogyakarta. Paling banyak adalah penjual makanan seperti serabi, apem, grontol, tiplek, gethuk, nasi tumpang, bubur, tempe, lenthuk, cemplon, rondo royal, sego pondoh, tempe bacem, kupat tahu dsb.

Ada beberapa orang tukang kayu, tukang batu hampir setiap desa ada. Mereka bekerja musiman, kebanyakan pada musim kemarau. Mereka bekerja di rumah orang-orang mampu. Upah tukang belum memadai dengan profesinya. Upah tukang ditentukan oleh pemilik pekerjaan. Kebanyakan tukang-tukang bekerja masih ada rasa gotong royong atau kekeluargaan. Orang-orang kelas menengah ke bawah bila mendirikan rumah atau memperbaiki rumah secara bergotong-royong. Biasanya cukup disediakan makan dan minum serta tembakau dan kertas untuk merokok.

Ada yang menjadi penjahit tetapi Belum dapat menjamin kebutuhan hidup sehari-hari. Mesin jahit kebanyakan mesin jahit duduk. Sedang orang-orang yang mempergunakan jasa penjahit hanyalah orang-orang tertentu. Kebanyakan warga senang membeli pakaian kadi di pasar.

Dukun bayi satu kalurahan tidak lebih dari 10 orang. Mereka memberi pertolongan persalinan penuh suka rela dan persahabatan. Boleh dikata pekerja

sosial yang sangat berjasa. Mereka kebanyakan bekerja tanpa pamrih. Mereka berjiwa ikhlas dapat menolong persalinan seorang ibu dengan selamat beserta bayinya sudah merasa senang. Selama 35 hari dukun bayi itu mendatangi ibu dan bayi yang pernah ditolongnya. Jika bayi masih kecil kadang dukun bayi mendatanginya dua kali sehari. Adat yang dilakukan ibu-ibu yang pernah ditolong, memberi sesuatu bisa sedikit uang, atau hasil bumi. Pada waktu hari raya, ibu-ibu membawa bayinya ke rumah dukun bayi, memohon doa dan menyampaikan sedikit uang sedekah.

Stasiun Kereta Api Rewulu sering dipergunakan untuk naik-turun penumpang dari arah Kutoarjo maupun dari Tugu. Penumpangnya tidak begitu banyak, karena karcis kereta api hanya bisa dibeli oleh orang-orang mampu. Kebanyakan orang yang kurang mampu kemana saja cukup jalan kaki. Jumlah sepeda dalam satu kalurahan tidak lebih dari 15 buah dan itu milik orang-orang kaya.

Kalurahan Argomulyo dilewati satu jalan propinsi yaitu jalan Wates dan satu jalan kabupaten yaitu Pedes-Godean. Hanya jalan propinsi yang beraspal, dan banyak lubang-lubang yang membahayakan bagi kendaraan yang melewatinya. Jalan kabupaten tanpa aspal, keadaannya sangat memprihatinkan, bila untuk jalan kendaraan misalnya andong, gerobag yang kadang roda dapat masuk ke tanah sehingga gerobag mogok.

Jalan antar desa adalah bekas jalan mengangkut tebu. Jalan itu belum berbatu. Pada musim penghujan tumbuh rumput, sehingga dipergunakan untuk

menggembala ternak. Di waktu penghujan becek, disana-sini terdapat kubangan kerbau.

Jalan tengah desa adalah lorong besar paling lebar tiga meter. Kebanyakan lorong hanya dua meter lebatnya. Kiri kanan jalan ditanami berbagai macam tanaman seperti dadap, waru, adem-adem mati, janglot, ketepeng, mindi, asem, dsb.

Orang-orang yang mampu dan terpandang biasanya memiliki rumah bentuk joglo. Joglo adalah pendopo luas, bagian tengah bertiang empat, keliling empat belas, tanpa dinding, lantai ubin dari semen merah (tepung batu merah). Pendopo dimanfaatkan jika ada hajat dapat memuat orang banyak.

Rumah berbentuk limas dibuat oleh orang-orang kelas menengah. Bangunannya seperti bangunan orang mampu tanpa joglo. Ada juga limasan tanpa joglo, pringgitan.

Kampungan adalah rumah sangat sederhana. Ramuannya bambu, atap jerami, dinding gedeg. Sumur menumpang tetangga. Lantai tanah tanpa pondasi. Setiap tahun harus diperbaiki. Tempat memasak sangat sederhana, bahkan kadang tidak berpintu. Semua peralatan masak terbuat dari tanah liat.

Setiap pekarangan yang ditempati bangunan rumahnya ada di tengah pekarangan. Belakang rumah biasanya tumbuh rumpun bambu sangat lebat. Kiri-kanan bangunan rumah terdapat aneka tanaman, ubi kayu, kacang-kacangan, pohon pisang, garut yang tumbuh subur tidak diatur oleh pemiliknya.

Dua meter dari batas pekarangan biasa dibuat parit, agar dapat menampung air hujan, dan tidak menimbulkan erosi. Pada tanaman batas pekarangan ditanam pula gembili, uwi, gadung, jebubuk, dan berbagai macam tanaman merambat. Agak jauh dari rumah ditanam pohon kelapa. Ada juga pohon-pohon yang besar dibiarkan tumbuh. Pada musim penghujan pada umumnya pekarangan tampak gelap. Bangunan rumah hampir tertutup oleh pepohonan.⁷

⁷ Balai Desa Argomulyo,*op cit.*,hlm 4-6.